

UNIVERSITAS DARMA PERSADA
PERPUSTAKAAN

**KEBENCIAN SEORANG ADIK TERHADAP KAKAK SEPUPUNYA
YANG MENGAKIBATKAN DEPRESI DAN BERAKHIR
DENGAN TRAGEDI DALAM NOVEL S/V
KARYA JOSEPHINE HART**

**Skripsi Sarjana Ini Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan
Mencapai Gelar Sarjana Sastra**



Oleh
LIA NUR PATRIA
N I M : 00130009

UNIVERSITAS DARMA PERSADA
PERPUSTAKAAN INTENSIF DARMA PERSADA
17/SKR-FSI 10-06
808.89 - PAT - K
NOVEL - ANCALISA
LIA NUR PATRIA
SKRIPSI - FT.1
lain-lain : 2011-06

**FAKULTAS SASTRA JURUSAN INGGRIS S-1
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2005**

**KEBENCIAN SEORANG ADIK TERHADAP KAKAK SEPUPUNYA
YANG MENGAKIBATKAN DEPRESI DAN BERAKHIR
DENGAN TRAGEDI DALAM NOVEL *SIN*
KARYA JOSEPHINE HART**

**Skripsi Sarjana Ini Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan
Mencapai Gelar Sarjana Sastra**

Oleh:

LIA NUR PATRIA

N I M : 00130009



**FAKULTAS SASTRA JURUSAN INGGRIS S-1
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2005**

Skripsi Sarjana yang berjudul:

**KEBENCIAN SEORANG ADIK TERHADAP KAKAK SEPUPUNYA
YANG MENGAKIBATKAN DEPRESI DAN BERAKHIR
DENGAN TRAGEDI DALAM NOVEL *SIN*
KARYA JOSEPHINE HART**

Oleh

Lia Nur Patria

NIM: 00130009

Disetujui untuk diujikan dalam Skripsi Sarjana oleh:

Pembimbing I

(Dr. Hj. Albertine Minderop, MA)

Mengetahui
Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Inggris S-1

(Swany Chiakrawati, SS, SPsi, MA)

Pembimbing II

(Dra. Karina Adinda, MA)

Skripsi Sarjana yang berjudul:

**KEBENCIAN SEORANG ADIK TERHADAP KAKAK SEPUPUNYA
YANG MENGAKIBATKAN DEPRESI DAN BERAKHIR
DENGAN TRAGEDI DALAM NOVEL SIN
KARYA JOSEPHINE HART**

Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 7 bulan Maret tahun 2005 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

Pembimbing / Penguji

(Dr. Hj. Albertine Minderop, MA)

Ketua Panitia / Penguji

(Alexandra Sawitri, SS)

Pembimbing / Penguji

(Dra. Karina Adinda, MA)

Sekretaris Panitia / Penguji

(Swany Chiakrawati, SS, SPsi, MA)

Disahkan Oleh:

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Inggris S-1

(Swany Chiakrawati, SS, SPsi, MA)



Dekan Fakultas Sastra

FAKULTAS SASTRA

(Dr. Hj. Albertine Minderop, MA)

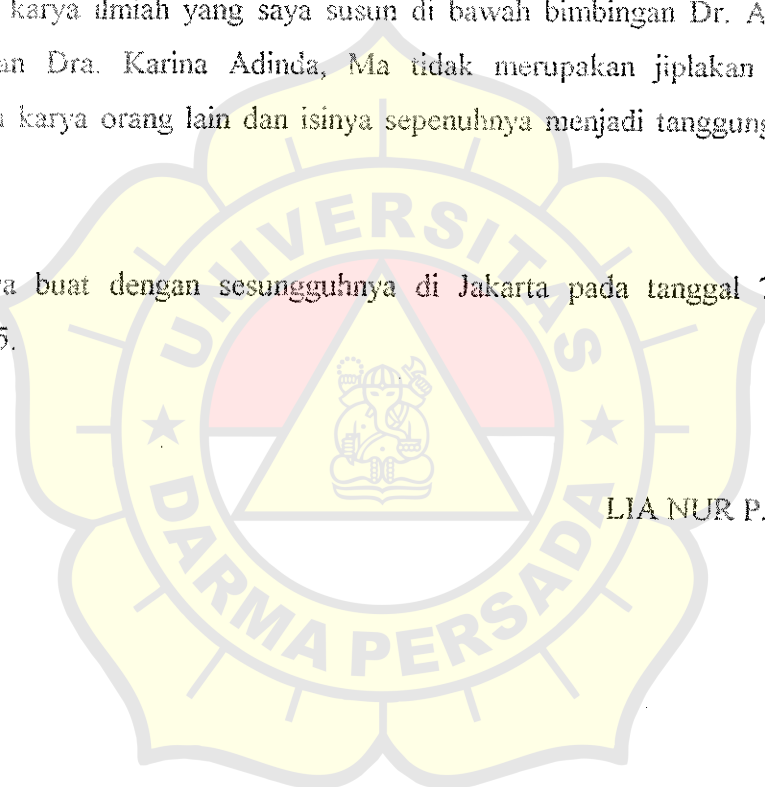
Skripsi Sarjana yang berjudul:

**KEBENCIAN SEORANG ADIK TERHADAP KAKAK SEPUPUNYA
YANG MENGAKIBATKAN DEPRESI DAN BERAKHIR
DENGAN TRAGEDI DALAM NOVEL *SIV*
KARYA JOSEPHINE HART**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Dr. Albertine Minderop, MA dan Dra. Karina Adinda, Ma tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana Sastra atau karya orang lain dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 7 bulan Februari tahun 2005.

LIA NUR PATRIA



Dari Abu Darda. RA, ia berkata : Saya mendengar Rasulullah SAW
bersabda :

"Barang siapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan
memudahkan baginya jalan menuju surga. Dan sesungguhnya
Malaikat membentangkan sayapnya untuk orang yang menuntut ilmu
karena puas dengan apa yang diperbuatnya ,
dan bahwasanya penghuni langit dan bumi sampai ikan di lautan
memintakan ampun kepada orang yang pandai.
Kelebihan orang alim terhadap abid (orang yang ahli ibadah tetapi tidak
alim) bagaikan kelebihan bulan purnama terhadap bintang-bintang yang
lain. Sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi, dan bahwasanya
para Nabi tidak mewariskan Dinar dan Dirham, tetapi para Nabi
mewariskan ilmu pengetahuan. Maka barangsiapa mengambil
(menuntut) ilmu, maka ia telah mengambil
bagian yang sempurna."

(HR. Turmudzi)



*Salah satu hasil karya sebagai buah dari
ikhtiar dan doa kepada Allah SWT,
kupersembahkan teruntuk Bapak dan Ibu
serta para sahabat yang telah dengan
ikhlas mendoakan keberhasilanku.*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh,

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah S. W. T yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga pada akhirnya saya dapat menyelesaikan Skripsi Sarjana yang berjudul *Kebencian Seorang Adik Terhadap Kakak Sepupunya Yang Mengakibatkan Depresi dan Berakhir Dengan Tragedi* dalam novel *Sin* karya Josephine Hart ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Selain itu, saya juga bersyukur dengan berbagai cobaan yang diberikan Allah di sepanjang proses penyusunan skripsi ini, karena dengan cobaan-cobaan tersebut saya dapat belajar untuk mengatasi dan menyelesaikan berbagai hambatan dengan semangat dan pikiran yang positif.

Saya sadar, bahwa skripsi yang saya buat dengan kesungguhan hati dan pikiran ini hanyalah sebuah karya yang pastinya tidak sempurna. Oleh sebab itu, rasa terima kasihlah yang kiranya akan saya haturkan kepada para pembaca yang berkenan memberikan kritik serta masukan-masukkan positif terhadap karya ini.

Selain itu, rasa terima kasih yang sebesar-besarnya juga saya ucapkan kepada banyak pihak di bawah ini, karena tanpa dukungan dan bantuan mereka tidak mungkin saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Ucapan terima kasih tersebut saya haturkan kepada:

1. Dr. Albertine Minderop, MA, selaku pembimbing yang selalu siap membimbing, mengarahkan, serta memberi saran-saran terbaik kepada saya selama proses pembuatan skripsi ini.
2. Dra. Karina Adinda, MA, selaku pembaca yang telah dengan sabar dan teliti membaca, memeriksa, serta mengoreksi skripsi ini.
3. Bapak Amor Patria dan Ibu Suwartini, selaku orang tua tercinta. Terima kasih karena telah dengan ikhlas mendoakan keberhasilan saya, memberikan semangat

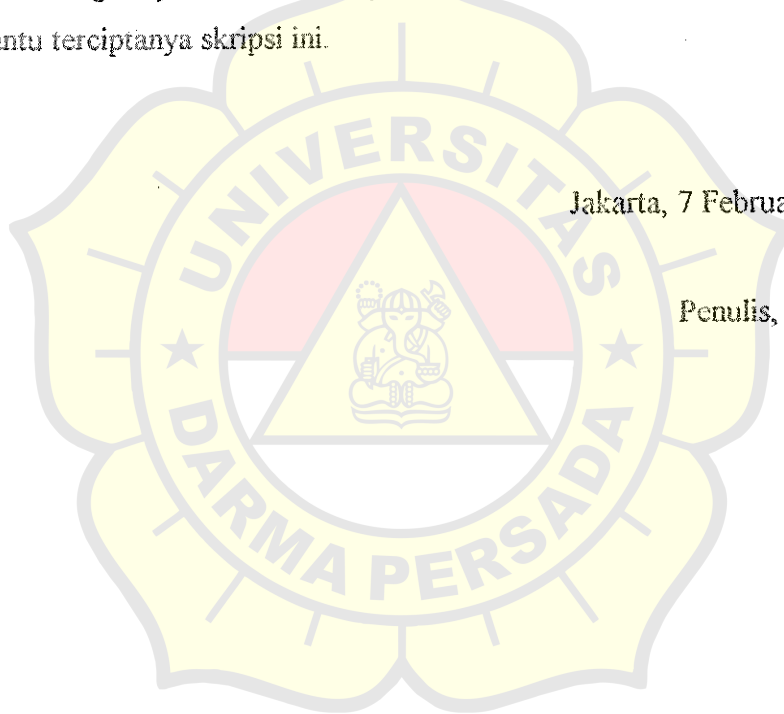
di saat kemalasan menghampiri, serta senantiasa memberikan dukungan moril maupun materiil. Sekali lagi terima kasih, karena tanpa restu bapak dan ibu, maka saya tidak akan menjadi seseorang yang sebahagia ini. Juga untuk adik-adikku tersayang, Nia dan Ayu, yang selalu menghibur dan menemani di sela-sela pembuatan skripsi ini. Terima kasih untuk segala kebersamaan dan ketulusan yang telah kalian hadirkan.

Serta berbagai pihak yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu, saya ucapkan banyak terima kasih. Dan dengan selesainya skripsi ini saya berharap agar karya ilmiah ini nantinya dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Akhir kata, sekali lagi saya haturkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu terciptanya skripsi ini.

Jakarta, 7 Februari 2005

Penulis,



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	1
C. Pembatasan Masalah	2
D. Perumusan Masalah.....	2
E. Tujuan Penelitian	3
F. Landasan Teori.....	3
G. Metode Penelitian.....	9
H. Manfaat Penelitian.....	9
I. Sistematika Penyajian.....	10
BAB II ANALISIS PERWATAKAN TOKOH	11
A. Elizabeth Ashbridge	11
1. Melalui Penggambaran Fisik.....	11
2. Melalui Penampilan	12
3. Melalui Pikiran	12
4. Melalui Perbuatan.....	14
B. Ruth Garton.....	16
1. Melalui Penggambaran Fisik.....	16
2. Melalui Penampilan	16
3. Melalui Pikiran	17
4. Melalui Perbuatan.....	23
C. Rangkuman	26

BAB III ANALISIS UNSUR EKSTRINSIK	27
A. Psikologi Kepribadian Humanistik: Teori Kebutuhan Bertingkat dari Abraham Maslow	27
1. Kebutuhan-Kebutuhan Dasar Fisiologis	27
2. Kebutuhan Akan Rasa Aman	28
3. Kebutuhan Akan Cinta dan Memiliki	29
4. Kebutuhan Akan Rasa Harga Diri	30
a. Penghormatan Atau Penghargaan Dari Diri Sendiri	30
b. Penghargaan Dari Orang Lain	31
5. Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri	31
B. Rangkuman	32
 BAB IV KEBENCIAN SEORANG ADIK TERHADAP KAKAK SEPUPUNYA YANG MENYEBABKAN DEPRESI DAN BERAKHIR DENGAN TRAGEDI	33
A. Kebencian Ruth Terhadap Elizabeth	33
B. Depresi Pada Diri Elizabeth	36
C. Tragedi Sebagai Akibat	42
D. Rangkuman	43
 BAB V PENUTUP	45
A. Kesimpulan	45
B. <i>Summary of Thesis</i>	46
 SKEMA	
DAFTAR PUSTAKA	
ABSTRAK	
RINGKASAN CERITA	
BIOGRAFI PENGARANG	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sin merupakan novel dari seorang wanita Irlandia bernama Josephine Hart. Novel ini pertama kali dipublikasikan di New York pada bulan Juli, 1993. Novel ciptaannya yang juga terkenal adalah *Damage*. Josephine Hart lahir dan tumbuh di Irlandia. Setelah dewasa ia menikah dengan seorang pria bernama Maurice Saatchi dan memiliki dua orang anak.¹

Novel *Sin* karya Josephine Hart ini bercerita tentang seorang wanita bernama Ruth yang senantiasa memiliki rasa benci terhadap Elizabeth. Di balik senyum dan sikap ramah seorang Ruth, bersemayamlah niat-niat buruk di dalam hati dan pikirannya.

Dan obyek dari semua perasaannya ini tak lain adalah kakak sepupunya, Elizabeth, yang sudah menjadi seorang yatim piatu sejak berumur 9 bulan. Sejak saat itu ia diasuh dan dibesarkan oleh kedua orang tua Ruth layaknya anak mereka sendiri. Namun, Ruth menganggap bahwa kehadiran Elizabeth di tengah-tengah keluarga telah merenggut kebahagiaannya sebagai seorang anak kandung. Sejak saat itulah kebencian dan pengkhianatan di dalam diri Ruth terus bergulir terhadap Elizabeth, hingga tak ada lagi kebahagiaan tersisa bagi kakak sepupunya tersebut. Karena bagi Ruth, hanya ada satu rencana busuk yang harus dijalankannya saat ini, yaitu mengusahkan kehancuran Elizabeth.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah: tokoh Ruth memiliki kebencian yang sangat besar terhadap segala hal yang terdapat di dalam sosok dan kehidupan Elizabeth. Hal ini disebabkan oleh

¹ Josephine Hart, *Sin* (New York: 1993), hal. 171

kasih sayang orang tua yang dianggap tidak sebanding besarnya di antara mereka, sehingga mengakibatkan Ruth terus-menerus memiliki niat buruk untuk menyakiti dan merusak kehidupan Elizabeth.

Asumsi penulis, tema novel ini adalah kebencian seorang adik terhadap kakak sepupunya yang mengakibatkan depresi dan berakhir dengan tragedi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada telaah kebencian Ruth kepada Elizabeth yang mengakibatkan depresi sehingga berakhir dengan tragedi. Teori dan konsep yang digunakan adalah melalui analisis unsur intrinsik yaitu, perwatakan tokoh, dan melalui unsur ekstrinsik yaitu, Psikologi Kepribadian Humanistik: Teori Kebutuhan Bertingkat, kebencian, depresi dan tragedi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah: apakah benar asumsi penulis bahwa tema novel ini adalah kebencian seorang adik terhadap kakak sepupunya yang mengakibatkan depresi dan berakhir dengan tragedi?

Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perwatakan para tokoh?
2. Bagaimanakah cara tokoh utama memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar terpenting di dalam kehidupannya?
3. Apa sajakah kebencian sang adik terhadap kakak sepupunya?
4. Mengapa depresi dapat terjadi pada diri sang kakak?
5. Apa dan bagaimanakah tragedi dapat terjadi pada sang kakak?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penulis bertujuan membuktikan asumsi penulis bahwa tema novel ini adalah kebencian seorang adik terhadap kakak sepupunya yang mengakibatkan depresi dan berakhir dengan tragedi.

Untuk mencapai tujuan ini, penulis melakukan tahapan sebagai berikut:

1. Menganalisis perwatakan para tokoh.
2. Menganalisis cara tokoh utama memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar terpenting di dalam kehidupannya, dengan menggunakan pendekatan Psikologi Kepribadian Humanistik: Teori Kebutuhan Bertingkat dari Abraham Maslow.
3. Menganalisis kebencian sang adik terhadap kakak sepupunya.
4. Menganalisis sebab-sebab terjadinya depresi pada diri sang kakak.
5. Menganalisis penyebab dan bentuk tragedi yang terjadi pada sang kakak.

F. Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penulis menggunakan teori dan konsep yang tercakup dalam sastra, yaitu melalui pendekatan intrinsik yaitu, perwatakan tokoh dan pendekatan ekstrinsik yaitu, Psikologi Kepribadian Humanistik: Teori Kebutuhan Bertingkat, kebencian, depresi dan tragedi.

1. Pendekatan Intrinsik

- Perwatakan Tokoh

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenakan kejadian.²

² Dr. Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta, 1994), hal. 176-177

Penentuan tokoh utama didasarkan pada: intensitas keterlibatan tokoh dalam berbagai peristiwa, hubungannya dengan tokoh lain dalam cerita dan berbagai konflik yang dialaminya.³

Perwatakan adalah kualitas nalar dan perasaan para tokoh di dalam suatu karya fiksi yang dapat mencakup tidak saja tingkah laku atau tabiat dan kebiasaan, tetapi juga penampilan.⁴

Istilah "tokoh" menunjuk pada orangnya atau pelaku ceritanya. Sedangkan watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh.⁵

2. Pendekatan Ekstrinsik

a. Psikologi Kepribadian Humanistik: Teori Kebutuhan Bertingkat dari Abraham Maslow

Untuk meneliti unsur ekstrinsik novel ini penulis menggunakan pendekatan Psikologi Kepribadian Humanistik: Teori Kebutuhan Bertingkat dari Abraham Maslow.

Psikologi Kepribadian Humanistik adalah sebuah "gerakan" yang muncul dengan menampilkan gambaran manusia yang bebas dan bermartabat serta selalu bergerak ke arah pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya apabila keadaan lingkungan memungkinkan.⁶

Adapun Psikologi Humanistik yang digunakan di sini adalah Teori Kebutuhan Bertingkat dari Abraham Maslow. Maslow melukiskan manusia sebagai makhluk yang tidak pernah berada dalam keadaan sepenuhnya puas. Bagi manusia, kepuasan itu sifatnya sementara. Jika

³ Dr. Albertine Minderop, MA, *Memahami Teori-Teori: Sudut Pandang, Teknik Pencerita Dan Arus Kesadaran Dalam Telaah Sastra* (Jakarta, 1999), hal. 21-22

⁴ *Ibid.*, hal. 25

⁵ M. Atar Semi, *Anatomi Sastra* (Bandung: Angkasa Raya, 1988), hal. 35-36

⁶ E. Koeswara, *Teori-Teori Kepribadian* (Bandung: PT. Eresco, 1991), hal. 109

suatu kebutuhan telah terpuaskan, maka kebutuhan-kebutuhan yang lainnya akan muncul menuntut pemuasan, begitu seterusnya.⁷

Oleh Maslow kebutuhan manusia yang tersusun bertingkat itu dirinci ke dalam lima tingkat kebutuhan, yakni:

1. Kebutuhan-Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan-kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) adalah sekumpulan kebutuhan dasar yang paling mendesak pemuasannya karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup.

Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis itu meliputi: kebutuhan akan makanan, air, oksigen, aktif, istirahat, keseimbangan temperatur, seks dan kebutuhan akan stimulasi sensoris. Karena merupakan kebutuhan yang paling mendesak, maka kebutuhan-kebutuhan fisiologis paling didahulukan pemuasannya oleh individu.⁸

2. Kebutuhan Akan Rasa Aman

Apabila kebutuhan fisiologis individu telah terpuaskan, maka dalam diri individu akan muncul satu kebutuhan lain sebagai kebutuhan yang dominan dan menuntut pemuasan, yakni kebutuhan akan rasa aman. Yang dimaksud oleh Maslow dengan kebutuhan akan rasa aman (*need for self-security*) adalah sesuatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian dan keteraturan dari keadaan lingkungannya.⁹

⁷ *Ibid.*, hal. 118

⁸ *Ibid.*, hal. 119

⁹ *Ibid.*, hal. 120-121

3. Kebutuhan Akan Cinta dan Memiliki

Kebutuhan akan cinta dan memiliki (*need for love and belongingness*) adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan efektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan berlainan jenis di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan kelompok masyarakat.

Bagi individu-individu, keanggotaan dalam kelompok sering menjadi tujuan yang dominan, dan mereka bisa menderita kesepian, terasing, dan tak berdaya apabila keluarga, pasangan hidup, atau teman-teman meninggalkannya¹⁰

4. Kebutuhan Akan Rasa Harga Diri

Kebutuhan yang keempat, yakni kebutuhan akan rasa harga diri (*need for self-esteem*), oleh Maslow dibagi ke dalam dua bagian.

Pertama, penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri. Mencakup hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi, kemandirian, dan kebebasan. Individu ingin mengetahui atau yakin bahwa dirinya berharga serta mampu mengatasi segala tantangan dalam hidupnya.

Dan kedua, penghargaan dari orang lain. Meliputi antara lain prestasi. Dalam hal ini individu butuh penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya.

Terpuaskannya kebutuhan akan rasa harga diri pada individu akan menghasilkan sikap percaya diri, rasa berharga, rasa kuat, rasa mampu, dan perasaan berguna. Sebaliknya, frustrasi atau terhambatnya pemuasan kebutuhan akan rasa harga diri itu akan menghasilkan sikap rendah diri, rasa tak pantas, rasa lemah, rasa tak mampu, dan rasa tak

¹⁰ *Ibid.*, hal. 122

berguna yang menyebabkan individu tersebut mengalami kehampaan, keraguan, dan keputusasaan dalam menghadapi tuntutan-tuntutan hidup, serta memiliki penilaian yang rendah atas dirinya sendiri dalam kaitannya dengan orang lain.¹¹

5. Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri

Kebutuhan untuk mengungkapkan diri atau aktualisasi diri (*need for self actualization*) merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi dalam teori Maslow. Kebutuhan ini akan muncul apabila kebutuhan-kebutuhan yang ada di bawahnya telah terpuaskan dengan baik. Maslow menandai kebutuhan akan aktualisasi diri sebagai hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya. Atau, hasrat dari individu untuk menyempurnakan dirinya melalui pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya.¹²

b. Kebencian

Kebencian memiliki kata dasar benci, yang menurut kamus Besar Bahasa Indonesia berarti (merasa) sangat tidak suka. Sedangkan kebencian itu sendiri memiliki arti sebagai perasaan benci; sifat-sifat benci.¹³

c. Depresi

Depresi merupakan bentuk gangguan psikotik yang ditandai oleh kesulitan berpikir dan berkonsentrasi, perasaan sedih, penderita juga menjadi seperti tidak memiliki gairah hidup, nafsu makannya menurun drastis atau sebaliknya penderita jadi memiliki nafsu makan yang

¹¹ *Ibid.*, hal. 124-125

¹² *Ibid.*, hal. 125

¹³ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, 1990), hal. 100

berlebihan, selain itu juga ada kecenderungan menghabiskan waktunya untuk tidur terus-menerus, dari beberapa menit – beberapa jam dan beberapa hari, seringkali merasa putus asa dan tidak berguna, dan terkadang ada tendensi untuk bunuh diri.¹⁴

Adapun depresi, merupakan satu dari sekian banyak gangguan kejiwaan yang terdapat di dalam Psikologi Abnormal. Psikologi abnormal dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari kejiwaan yang tidak normal atau berbeda dari kebiasaan normal. Dan Psikologi Abnormal itu sendiri bersangkut paut dengan tingkah laku abnormal.

Pada hakekatnya, konsep tentang normalitas dan abnormalitas itu sangat samar-samar batasnya. Sebab, kebiasaan-kebiasaan dan sikap hidup yang dirasakan sebagai normal oleh sesuatu kelompok masyarakat, dapat dianggap sebagai abnormal oleh kelompok kebudayaan lainnya. Apa yang dianggap sebagai abnormal oleh beberapa generasi sebelum kita, misalnya, dianggap normal pada saat ini.

Pribadi yang abnormal pada umumnya dihindangi gangguan mental, atau ada kelainan-kelainan/abnormalitas pada mentalnya. Orang-orang abnormal ini selalu diliputi banyak konflik-konflik batin, miskin jiwanya dan tidak stabil, tanpa perhatian pada lingkungannya, terpisah hidupnya dari masyarakat, selalu gelisah dan takut, dan jasmaniahnya sering sakit-sakitan.¹⁵

¹⁴ Renny Lestari Dewi, *Depresi yang Disebabkan Ketidakhahagiaan Berakhir dengan Tragedi. Dalam Novel "The Richest Girl in the World"* Karya Nona Coxhead (Jakarta: Universitas Darma Persada, 2000), hal. 77

¹⁵ Dr. Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormal Seksual* (Bandung, 1989), hal. 2-3

d. Tragedi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tragedi adalah sandiwara sedih (pelaku utamanya menderita kesengsaraan lahir dan batin yang luar biasa atau sampai meninggal).¹⁶

Tragedi merupakan cerita atau kejadian yang berhubungan dengan tindakan atau pemikiran serta konflik yang serius dan kompleks. Biasanya terjadi krisis yang mengarah ke dilema kemanusiaan yang tak terselesaikan, tidak mungkin mundur dan tidak mungkin mencapai penyelesaian yang mengembirakan.

G. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan jalan membaca buku-buku yang berhubungan dengan teori novel dan buku lain yang menunjang penelitian. Penulis juga menggunakan dua metode pendekatan, yaitu pendekatan intrinsik: perwatakan tokoh serta pendekatan ekstrinsik yaitu, Psikologi Kepribadian Humanistik: Teori Kebutuhan Bertingkat, kebencian, depresi dan tragedi.

H. Manfaat Penelitian

Pengaruh antar tokoh yang dilatarbelakangi adanya konflik-konflik diharapkan dapat memudahkan para pembaca novel ini untuk dapat memahami pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya. Selain itu, manfaat penelitian ini adalah agar kita dapat memahami lebih jauh unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah karya sastra, khususnya novel, baik yang berkaitan dengan unsur intrinsik maupun ekstrinsik.

¹⁶ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Op, Cit.*, hal 959

I. Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian makalah ini, terdiri dari:

Bab I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyajian.

Bab II ANALISIS PERWATAKAN TOKOH

Pada bab ini penulis menganalisis perwatakan para tokoh melalui penggambaran fisik, penampilan, pikiran dan perbuatan.

Bab III ANALISIS UNSUR EKSTRINSIK

Pada bab ini penulis menggunakan pendekatan Psikologi Kepribadian Humanistik: Teori Kebutuhan Bertingkat dari Abraham Maslow.

Bab IV KEBENCIAN SEORANG ADIK TERHADAP KAKAK SEPUPUNYA YANG MENGAKIBATKAN DEPRESI DAN BERAKHIR DENGAN TRAGEDI

Pada bab ini penulis menganalisis kebencian Ruth terhadap Elizabeth yang mengakibatkan depresi sehingga berakhir dengan tragedi.

Bab V PENUTUP

Bab terakhir ini terdiri dari kesimpulan dan *Summary of Thesis*. Dan dilengkapi juga dengan lampiran yang terdiri dari skema, daftar pustaka, abstrak, ringkasan cerita, biografi pengarang dan riwayat hidup penulis.

BAB II

ANALISIS PERWATAKAN TOKOH

Pada bab II ini, penulis akan menganalisis unsur intrinsik yaitu, perwatakan tokoh dalam novel *Sin* karya Josephine Hart. Perwatakan (*character*), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.¹⁷

Berikut ini, penulis akan menganalisis perwatakan para tokoh melalui beberapa tahap, yaitu: melalui penggambaran fisik, penampilan, pikiran dan perbuatan.

A. Elizabeth Ashbridge

1. Melalui Penggambaran Fisik

Elizabeth adalah kakak sepupu dari Ruth. Dan jika ditinjau melalui penggambaran fisik, maka dapat kita lihat bahwa Elizabeth memiliki postur tubuh tinggi besar serta bahu yang lebar. Walaupun postur tubuh yang diturunkan ayahnya ini sama sekali tidak menyiratkan sisi feminin pada dirinya, namun Elizabeth adalah seorang wanita dengan kecantikan yang alami. Berikut ini adalah kutipan dari ungkapan perasaan Ruth terhadap kakak sepupunya tersebut.

Elizabeth was striking. Not beautiful. The promise of those early childhood years of golden hair and fine features had faded into a pale attractiveness, that she seem unwilling to redeem in any way. It was her height, inherited from her father. Oliver, that made an impact. She was long limbed, and slender. Her shoulders were of a slightly

¹⁷ Burhan Nurgiantoro, *Op, Cit.*, hal. 165

*masculine strength, which the severity of her clothes seemed to emphasise.*¹⁸

2. Melalui penampilan

Elizabeth merupakan seorang seniman yang berbakat. Profesi ini pulalah yang menyebabkan penampilannya terkesan sederhana dan apa adanya.

*She dressed in white shirts of cotton or silk, with jeans or tailored to wrap sarong-like around her long waist. During the day, her hair was worn back from her face and held by a barrette. In the evening it was pleated into a simple chignon. It was a style that remained unchanged through the years as almost identical new items replaced the old.*¹⁹

3. Melalui Pikiran

a. Pencinta Seni

Elizabeth adalah seorang wanita sederhana yang sangat mencintai seni, khususnya seni lukis. Setelah menyelesaikan sekolah seninya, ia tinggal di sebuah studio lukis di Kensington. Sebuah studio yang sangat dicintainya walaupun tidak terlalu besar. Lukisan Elizabeth pun tergolong tidak sulit untuk dimengerti, karena objek yang paling disukainya adalah langit. Kutipan di bawah ini menunjukkan kecintaannya terhadap seni tersebut.

*After art school-where Elizabeth enjoyed a modest success-she lived in an enormous studio flat in Kensington, where she painted. Obsessed with sky.*²⁰

*"Elizabeth mentioned last week that she is going to keep her studio," my mother said.*²¹

¹⁸ *Ibid.*, hal. 13-14

¹⁹ *Ibid.*, hal. 14

²⁰ *Ibid.*, hal. 14

²¹ *Ibid.*, hal. 31

*"That's why I'll continue to paint in my studio, until we go to Paris," Elizabeth added. "Hubert assures me that I will have a studio, high at the top of the house."*²²

*"Yes, I've kept my studio. I go there to paint. Every day. Dominick once explained to me in mathematical terms the beauty of its proportions. But I love it for it's light, all of which comes through the skylight."*²³

b. Rendah hati

Selain mencintai seni, Elizabeth juga seorang wanita yang rendah hati. Walaupun ia memiliki bakat melukis yang luar biasa, namun hal tersebut tidak lantas membuatnya menjadi besar kepala. Hal ini dengan jelas tersirat di wajahnya yang tersipu-sipu malu ketika Hubert memuji bakat dan hasil lukisannya.

In her painting, for example, there is no danger, no excitement. As if he had read my thoughts, Hubert spoke.

*"I admire Elizabeth's painting very much. She is committed to beauty. She is very much in the French tradition. We do not celebrate ... ugliness ... just because it shocks."*²⁴

"Yes. But Elizabeth does not claim to be a great artist, Ruth. She does, however, have a true eye. And in time she may surprise you all. I have a feeling about ..."

"Oh, Hubert. Please." Blushing, Elizabeth interjected. "It's simple really. Painting is all I'm good in at. And even at that, I have only a small talent. But it makes me very happy, and my small successes encourage me to continue with my ..."

*"Enchantment?" Hubert offered.*²⁵

²² *Ibid.*, hal. 36

²³ *Ibid.*, hal. 62

²⁴ *Ibid.*, hal. 20

²⁵ *Ibid.*, hal. 20-21

c. Setia

Elizabeth adalah seorang wanita yang setia. Bagi Elizabeth, cintanya terhadap Hubert merupakan perasaan yang luar biasa, dan hanya para pecinta sejatilah yang dapat melihatnya.

*"Love's miracle. A way of seeing someone ... suffused by light. It's like my painting, my unfashionable, light-filled painting. Love's an extra dimension to sight. It gives a light that only the loved one seems to have. And only the lover sees. That's how I see ... Hubert."*²⁶

4. Melalui Perbuatan

a. Penyayang

Walaupun pada kenyataannya Ruth selalu memiliki pikiran-pikiran buruk terhadap Elizabeth, namun Elizabeth tetap mencintai Ruth seperti adik kandungnya sendiri. Dan sikap Elizabeth ini telah tertanam di dalam dirinya sejak kecil. Seperti yang terlihat di satu waktu ketika Ruth sedang merasa ketakutan terhadap seekor serangga yang beterbangan di kamarnya sehingga membuatnya menangis, maka Elizabeth segera memberikan makanannya dan mencium Ruth untuk menenangkannya.

*I'm given Elizabeth's cocoa. And Elizabeth kisses me. On my legs.*²⁷

Waktu berlalu, dan sifat penyayang Elizabeth pun semakin bertambah, karena saat ini ia dan Ruth telah sama-sama memiliki seorang anak.

Elizabeth smiled, opening her arms to us. Stephen raced towards William and me.

²⁶ *Ibid.*, hal. 36

²⁷ *Ibid.*, hal.4

Then, Elizabeth's kiss.

"Charles is right. I'm always full of happiness at the thought of your arrival."²⁸

Suatu pagi, ketika Ruth sedang mengalami depresi di kediaman Elizabeth, maka Elizabeth tidak segan-segan memberikan perhatian dan kasih sayangnya pada adiknya itu. Walaupun hanya berupa makanan atau minuman yang sederhana, namun perlakuannya telah membuat Ruth tergugah.

When I awoke it was late morning. A little carriage clock showed eleven-thirty. The door opened, and Elizabeth brought tea, and toast and honey. She sat in silence as I ate. A loving silence. Which I could feel. From which I did not recoil. She gave me her clothes. Oh, the irony. She had put mine in a little bag. I dressed in her jeans, which I rolled up, and her heavy sweater, which came almost to my knees. Dressed in Elizabeth's clothes, by Elizabeth.²⁹

b. Keibuan

Elizabeth adalah seorang wanita yang lembut, baik dan memiliki sifat keibuan. Sehingga ketika ia menjadi seorang ibu tidak diragukan lagi jika ia sangat dikagumi oleh anaknya, Stephen.

Elizabeth was a quite, gentle mother. Good, and kind. There was no question that Stephen adored his mother.³⁰

Tidak hanya lembut, tapi Elizabeth juga sangat menyayangi serta memanjakan Stephen dan keponakannya, William.

²⁸ *Ibid.*, hal. 78

²⁹ *Ibid.*, hal. 163

³⁰ *Ibid.*, hal. 75

Stephen turned to Elizabeth.
"You're both good boys."
"Aagh. Aaaaaagh. Oh, God, Mum. Never even whisper that in public." Stephen fell around the room, as though wounded.
"Sorry. Sorry, Stephen. Sorry William." Elizabeth laughed.³¹

B. Ruth Garton

1. Melalui Penggambaran Fisik

Ruth adalah seorang wanita yang cantik, dan ia sadar betul akan kelebihanannya itu. Namun, kecantikan fisik tersebut pada akhirnya hanya membuatnya menjadi seorang pribadi yang angkuh. Seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

I am beautiful. A statement of fact. A statement of power. I have dark hair and sallow, almost poreless skin. My deep-set brown eyes slant slightly upwards. My eyebrows-and this is much commented upon-do not arch my brow. My nose is long, narrow and straight. My mouth is strong, and even without lipstick my lips are red. It is a face in which the regularity of my features is made slightly exotic by the intensity of my colouring. "She's a di Malta," my mother had often commented-referring to my father's Italian mother. I am above average height, in fact only slightly less tall than Elizabeth. I have however, a voluptuous figure.³²

2. Melalui Penampilan

Selain cantik, Ruth juga seorang wanita karier yang modis dan modern dalam berpakaian. Hal tersebut tercermin dalam pemilihan pakaian ataupun perhiasan yang serba mahal dan mewah. Gaya hidup Ruth yang demikian ini tentu saja semakin menonjolkan penampilannya sebagai wanita berkelas. Hal ini dapat dilihat pada kutipan-kutipan di bawah ini.

³¹ *Ibid.*, hal. 124

³² Josephine Hart, *Op. Cit.*, hal. 11

As a young woman I had, of course, a different assemblage of Elizabeth's things. A small collection. Silk underwear now. Hair adornments, two of them gold. Lipstick. Shoes, high heeled, black. Other significant items. I still used them rarely, and still always in secret.

Like a truly beautiful woman I dressed with extreme simplicity. I was aware that to emphasise for dramatic effect my already exotic colouring, or to shape clothes around the full curves of my body, would be to court vulgarity.

I had a small wardrobe of simple, elegant dresses-usually navy or white in the summer, and a soft cream (to which I am rather attached) and black in the winter, occasionally lifted by a touch of red. My accessories were extremely expensive and always in perfect condition. But the classic nature of their design, and the comparative dullness of their colour, deflected attention from the fact that my handbags, for example, could cost over a month's salary.³³

3. Melalui Pikiran

a. Iri

Berikut ini merupakan pembuktian dalam bentuk kutipan yang menggambarkan sifat iri Ruth.

Suatu malam, Ruth kecil terbangun dari tidurnya karena merasa terganggu oleh suara serangga yang sejak tadi berterbangan di kamarnya. Ketika Ruth keluar dari kamarnya, tiba-tiba ia melihat Elizabeth sedang dimanjakan oleh orang tuanya di dekat perapian. Pemandangan ini tentu saja membuat Ruth kecil menjadi sangat iri, karena ia tidak diikutsertakan dalam suasana keakraban tersebut.

And they run towards me. They are bathed in the light. A perfect trinity. My mother brush in hand, is seated behind the kneeling Elizabeth. Her golden hair is spread out and down her back. A

³³ *Ibid.*, hal. 12

*hallo of light. My father opposite Elizabeth, is bending, almost kneeling, arms outstretched, holding her cocoa. Perfect happiness. Complete happiness. And I am outside the circle.*³⁴

*Stop painting these pictures for me, my heart cried. Stop. "You've never knelt to me, Papa. You've never knelt to me. She's not yours, Papa. She's not yours."*³⁵

Tidak hanya itu, seringkali Ruth juga merasa tersisih dengan kehadiran Elizabeth di tengah-tengah keluarga. Karena baginya, kebaikan dan kepatuhan Elizabeth telah membuat orang tua kandungnya menduakan dirinya. Seperti yang tercantum di dalam kutipan-kutipan berikut ini:

Trapped in the fierce grasp of Elizabeth's kindness, aware constantly of the truthfulness of her gaze, I suffocated on the high thinness of the air around her. The corrosive power of her generosity killed, as they rose in me, my own small instincts towards goodness.

*It seemed to me that I came wrapped in a caul of darkness and anger into Elizabeth's kingdom. Given to her out of love and pity.*³⁶

No one was to blame. They had done what was right and good. They had given a home to Elizabeth. My home. And left me with the pain of something irretrievable, lost.

I would be forever, falsely the second. Not only the second, but one of pair: less valuable without the other.

My mother and father were oblivious to the effect on me of their careful, equal love. On my mind's eye they painted pictures for me. Of love and gentleness. Pictures that I came to hate; my mother sighing during the careful plaiting of Elizabeth's long, blond hair – which took more time than the vigorous brushing of my short, black curls. "There is a solution Mama," I wanted to cry. "Cut Elizabeth's hair. Throw it away. Burn it." But I said

³⁴ *Ibid.*, hal. 5

³⁵ *Ibid.*, hal. 9

³⁶ *Ibid.*, hal. 7

*nothing. For in those days I learned patience. Slow, hidden patience.*³⁷

Sifat iri Ruth semakin menjadi-jadi ketika mereka telah beranjak dewasa dan memiliki kekasih. Walaupun pada kenyataannya Ruth juga memiliki seorang kekasih, namun ia tetap saja merasa iri terhadap Elizabeth yang begitu dicintai oleh Hubert Baathus, kekasihnya. Bagi Ruth, cinta dan kasih sayang yang saling diungkapkan oleh Elizabeth dan Hubert di hadapannya merupakan pemandangan yang sangat memuakkan.

*Elizabeth was entranced. But why did she interest him? Did he perhaps have a lust for her soul? What a potent weapon it is when observed with the clarity of vision required to appreciate it. How serious were they about each other? Elizabeth? Very. Hubert?*³⁸

*As he turn toward Elizabeth, his face witnessed truth and love. I felt no pain. They should love each other ... I searched for a word ... profoundly. That was satisfying to me. Its perfection challenged me. Why may something already imperfect? It is the first crack that ruins the Ming. The first lie that destroys Truth. The first adultery that breaks the conjunction. After that it's only repetition.*³⁹

Selain iri, Ruth juga tidak rela jika Elizabeth mendapat kebahagiaan dan keberhasilan dalam hal apapun, terlebih dalam soal cinta.

*"On my knowledge that a man would be foolish indeed not to be happy with Elizabeth."*⁴⁰

*Sometimes Elizabeth's happiness disgusted me. Literally. I felt disgust.*⁴¹

³⁷ *Ibid.*, hal. 8

³⁸ *Ibid.*, hal. 19

³⁹ *Ibid.*, hal. 23

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 29

⁴¹ *Ibid.*, hal. 78

b. Sombong

Sombong adalah sifat negatif yang juga mendominasi pribadi Ruth. Perawakan, kepribadian dan penampilan yang menarik telah membuatnya menjadi seseorang yang tinggi hati dan mudah meremehkan orang lain. Seperti yang terlihat dalam kutipan-kutipan di bawah ini:

Kini Ruth telah beranjak dewasa. Wajahnya yang cantik serta pekerjaannya yang mapan merupakan kebanggaan yang selalu ia tonjolkan. Namun, segala kelebihan tersebut rupanya telah menyeret dirinya ke dalam jurang kesombongan, sehingga ia tidak segan untuk meremehkan Elizabeth dan mengakui bahwa dirinya lebih cantik daripada kakak sepupunya itu.

I am beautiful. A statement of fact. A statement of power. I have dark hair and sallow, almost poreless skin. My deep-set brown eyes slant slightly upwards. My eyebrows-and this is much commented upon-do not arch my brow. My nose is long, narrow and straight. My mouth is strong, and even without lipstick my lips are red. It is a face in which the regularity of my features is made slightly exotic by the intensity of my colouring. "She's a di Malta," my mother had often commented-referring to my father's Italian mother. I am above average height, in fact only slightly less tall than Elizabeth. I have however, a voluptuous figure.⁴²

Physically, therefore, I was well equipped for the arena. But, most crucially for my future success, I had what amounted to genius in my deep knowingness of the beat, of the pounding rhythm of desire.⁴³

Selain merasa lebih cantik, Ruth juga merasa bahwa dirinya lebih cerdas dalam berbagai hal, terutama di dalam pekerjaan. Ia beranggapan

⁴² *Ibid.*, hal. 11

⁴³ *Ibid.*, hal. 12

bahwa dengan kepandaian dan kedisiplinannya maka ia dapat menjadi seorang wanita karier yang sukses dan dapat mewujudkan segala ambisi dalam hidupnya.

I was never promiscuous. I chose my lovers with intelligence and, I believe, some originality. Though my victims were players on a board of my design, even my arbitrary, predatory swoops were accomplished with some artistry⁴⁴.

After Oxford, where I read English, I joined a small book publishing house as an editorial assistant. I progressed steadily, as careful in hiding my wealth as I was subtle in the deployment of my beauty.⁴⁵

My work, never the center, became more and more peripheral. "Making my way" in publishing was neither necessary to me financially nor of profound interest to me intellectually. I had proved to myself that I had the ability and the discipline to succeed in my chosen field. My life's ambition, however, lay elsewhere.⁴⁶

Sifat sombong Ruth tidak hanya dalam hal kecantikan dan kepandaian saja. Namun, ia juga merasa bahwa dirinya lebih modis dan modern dalam hal berpakaian, jika dibandingkan dengan Elizabeth yang hanya berpakaian secara sederhana dan simpel.

Like a truly beautiful woman I dressed with extreme simplicity. I was aware that to emphasise for dramatic effect my already exotic colouring, or to shape clothes around the full curves of my body, would be to court vulgarity. I had a small wardrobe of simple, elegant dresses-usually navy or white in the summer, and a soft cream (to which I am rather attached) and black in the winter, occasionally lifted by a touch of red. My accessories were extremely expensive and always in

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 11

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 12

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 39

*perfect condition. But the classic nature of their design, and the comparative dullness of their colour, deflected attention from the fact that my handbags, for example, could cost over a month's salary*⁴⁷.

c. Tidak Tulus

Perasaan tidak tulus di dalam hati Ruth terlihat jelas pada perlakuannya terhadap Dominick Garton, seorang ahli matematika berkebangsaan Amerika yang juga merupakan kekasihnya. Cinta Dominick yang teramat besar terhadapnya sama sekali tidak berarti. Bagi Ruth, Dominick hanyalah seorang kekasih dan suami di atas kertas saja dan bukan di hatinya.

*Who can fail to believe that the intensity of one's adoration, if further developed, will not elicit a response? "If there is love in this heart," the saying goes, "then there is love in that heart. For one hand claps not without the other." How seductive. And how wrong. For why trap what is already trapped? It is only in flight that we know the freedom of the bird.*⁴⁸

My decision. I allowed. I deigned. It was essential with Dominick to keep the distance.

*Dominick whispered words of marriage again into my closed heart. With a sigh of irritation I left my thoughts. I planted doubt, and then its cruel cousin hope, in his heart. But not rejection. I had chosen to lay down my head on the quilted heart of a hosta, crushing it. I felt no quilt. Nature, after all, has never loved us back*⁴⁹.

*"Ah Dominic. My only fan. I do not see myself built of happiness. It's almost an alien concept to me."*⁵⁰

*I was anxious not to have an obvious tension between Dominick and me. So unattractive, so demeaning.*⁵¹

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 12

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 27

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 28

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 30

⁵¹ *Ibid.*, hal. 70

4. Melalui Perbuatan

a. Cari Muka

Ketika kecil, Ruth sudah merasa bahwa kehidupannya terancam oleh kebaikan dan keramahan Elizabeth yang begitu dicintai oleh orang tuanya. Oleh sebab itu, ia memutuskan untuk melakukan segala cara agar dapat menarik perhatian orang tuanya. Antara lain dengan cara mengikuti segala tingkah laku, cara berbicara dan cara berpakaian Elizabeth. Bahkan, ia juga sering menyembunyikan mainan yang dimiliki Elizabeth.

Sometimes, as directed, I took her behaviour. And copied it. Then ... her things. And hid them. Childish things for childish times. Her mug, the one with the red rabbits. Her favorite doll. The rag dog with the yellow mouth. Ribbons. I smiled to watch her search for them. And once to see her weep. For the doll. I used her smile. Sometimes. It didn't suit. Later, as adolescence stole upon us at our boarding school, I built a different, though still small, collection. Underwear. Hair slides. Stockings. Insignificant items. Rarely used, always in secret.⁵²

b. Penggoda

Ruth dan Elizabeth memang bersaudara, namun begitu entah mengapa Ruth merasa bahwa kebahagiaannya senantiasa terancam sejak kehadiran Elizabeth di dalam keluarganya. Kini, tak hanya pikiran pikiran buruk yang hinggap di pikiran Ruth, namun lebih dari itu. Saat ini, satu-satunya obsesi di dalam hidupnya adalah kehancuran Elizabeth. Untuk itu ia melakukan segala cara, diawali dengan menggoda Hubert, kekasih Elizabeth, yang pada dasarnya tidak tertarik dengan rayuan Ruth.

⁵² *Ibid.*, hal. 9-10

I smiled at him through the sunlight, and held my hand out of his perfect bow. And for the kiss on the hand, which as he was a gentleman, avoided final contact.⁵³

There was a day-at Lexington. We sat together in the garden. Alone, for some reason. And I tried to hold him with my eyes. I moved-subtly-closer to him. He looked at me. Coldly. Knowingly? Then he stood up. "I think I can see Elizabeth. Excuse me, Ruth." Was there an ambivalence? In the words? Or had I been given a signal? "Keep a distance." Had he absorbed me, Ruth? Or simply recognized my purpose?⁵⁴

c. Pengkhianat

Selain sifat-sifat buruk di atas, Ruth juga masih memiliki banyak sifat-sifat negatif lain, diantaranya adalah berkhianat. Awalnya, sifat ini hanya tumbuh di dalam hatinya saja, namun setelah sekian lama, ia pun tidak segan-segan untuk menerapkannya di dalam kehidupan. Dan pria yang menjadi objek pengkhianatannya tersebut tak lain adalah Hubert, kekasih sekaligus suami Elizabeth.

I drank red wine and wondered idly what Elizabeth and Hubert were doing. Now. Exactly now. In my mind's eye, I wandered up and down her familiar body. I tried to imagine it with Hubert's eye. And thought of that secret event, for which we find private places, hidden rooms, or darkness. So that no one else will see the particular way man and woman become one. Man thrusting blindly upwards, through the same passage that once he blindly traveled down into the world. Believing that he brings pleasure where once there had been pain. But still it leads to defeat. For from that sweetness come the pain and blood again, as down the passage the cranium pushes through bone. Again. And never once does God ask us for forgiveness.⁵⁵

⁵³ *Ibid.*, hal. 18

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 39

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 29

Jika dengan Hubert, Ruth hanya bisa memuja dan memuji di dalam hati saja, maka lain halnya dengan Sir Charles Harding, suami kedua Elizabeth. Dengan Charles, ia sempat berselingkuh dalam waktu yang cukup lama tanpa diketahui oleh siapapun. Dan dari kutipan-kutipan di bawah ini, dapat diketahui bahwa rasa cinta Ruth terhadap Charles sangat besar dan dalam.

Over time, I found I noted everything about Charles Harding. I had an appetite for facts about him. His body had a density about it, as though it had no hollows. As though it were a statue. His legs implied not speed but power. And when he stood before a window, he effectively blocked the sun. When he spoke to others. I felt it clearly on my skin. Yet whenever he spoke to me, he came blurred down the line.⁵⁶

My eyes beat Charles down and broke his resistance, as he walked, hypnotized, towards me again.⁵⁷

I, who believed myself a master in most things, now began my apprenticeship to Charles Harding. Charles was not untouched by me—he had needs, too. But he could place limits on his desire. Whereas I had none. So I learned fear. But I never told my fear to Charles. Why arm one's master? He was already strong enough.⁵⁸

Over years, the lie became habit. We wore it well. My lifetime of small deceits had made me a skilled exponent of a dubious art.⁵⁹

Our times together, easily arranged—we had “privileged information”—were compulsive, fierce and never satisfying. They became a spiral staircase into rooms the doors of which we should never have opened. And I led the way. My first obsession leading to the next.⁶⁰

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 77

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 84

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 90

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 91

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 92

C. Rangkuman

Setelah menganalisis unsur intrinsik berupa perwatakan tokoh, maka penulis akan merangkum seluruh isi dari hasil analisis tersebut.

Melalui analisis perwatakan tokoh, diketahui bahwa novel ini memiliki dua orang tokoh utama bernama Elizabeth Ashbridge dan Ruth Garton yang banyak memiliki intensitas keterlibatan dengan tokoh-tokoh lain dan dengan peristiwa-peristiwa yang membangun cerita.

Jika dilihat dari penggambaran fisik, Elizabeth adalah seorang wanita yang memiliki kecantikan alami, walaupun pada dasarnya ia memiliki postur tubuh yang tidak menyiratkan sisi feminitasnya. Kemudian jika ditinjau melalui penampilan, Elizabeth adalah seorang seniman berbakat yang berpenampilan sederhana dan apa adanya. Selanjutnya, jika kita lihat melalui pikirannya, maka dapat disimpulkan bahwa Elizabeth sangat mencintai seni, rendah hati dan juga setia. Melalui perbuatan, dapat dilihat Elizabeth adalah seorang wanita yang memiliki sifat penyayang dan keibuan.

Sedangkan melalui tokoh Ruth, kita dapat melihat bahwa jika dilihat dari penggambaran fisik, Ruth adalah seorang wanita karier yang cantik, namun kecantikannya itu telah membuatnya menjadi seorang pribadi yang angkuh. Kemudian jika ditinjau melalui penampilan, maka dapat diketahui bahwa Ruth senantiasa berpenampilan modis dan modern dalam berpakaian, hal ini tercermin dalam pemilihan pakaian dan perhiasan yang serba mahal dan mewah. Selanjutnya, jika kita lihat melalui pikirannya, maka dapat disimpulkan bahwa Ruth memiliki sifat iri, sombong dan tidak tulus. Sedangkan melalui perbuatan, Ruth adalah seorang wanita yang senang mencari muka di hadapan orang tua, penggoda dan seorang pengkhianat.

BAB III

ANALISIS UNSUR EKSTRINSIK

Pada bab ini, penulis akan menganalisis unsur ekstrinsik yang terdapat dalam novel *Sin* karya Josephine Hart. Dalam menganalisis unsur ekstrinsik ini, penulis akan menggunakan pendekatan Psikologi Kepribadian Humanistik: Teori Kebutuhan Bertingkat dari Abraham Maslow.

A. Psikologi Kepribadian Humanistik: Teori Kebutuhan Bertingkat dari Abraham Maslow.

Psikologi Kepribadian Humanistik adalah sebuah “gerakan” yang muncul dengan menampilkan gambaran manusia yang bebas dan bermartabat serta selalu bergerak ke arah pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya apabila keadaan lingkungan memungkinkan.⁶¹

Abraham Maslow melukiskan manusia sebagai makhluk yang tidak pernah berada dalam keadaan sepenuhnya puas. Bagi manusia, kepuasan itu sifatnya sementara. Jika suatu kebutuhan telah terpuaskan, maka kebutuhan-kebutuhan yang lainnya akan muncul menuntut pemuasan, begitu seterusnya.⁶²

1. Kebutuhan-Kebutuhan Dasar Fisiologis

Kebutuhan-kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) adalah sekumpulan kebutuhan dasar yang paling mendesak pemuasannya karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup.⁶³

Dalam novel ini, tokoh Elizabeth Ashbridge memang telah menjadi seorang yatim piatu sejak berumur 9 bulan dikarenakan ayah dan ibunya (Oliver Ord Ashbridge dan Astrid) meninggal di dalam kecelakaan mobil.

⁶¹ E. Koeswara, *Op. Cit.*, hal. 109

⁶² *Ibid.*, hal. 118

⁶³ *Ibid.*, hal. 119

Namun begitu, sejak kecil Elizabeth telah diasuh dan dibesarkan oleh paman dan bibinya yang tak lain adalah orang tua Ruth Garton. Oleh sebab itu Elizabeth tidak pernah menemukan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiologisnya.

Orphaned at only nine months, she was the child of my mother's sister . Astrid, and of Oliver Ord Ashbridge, young, married lovers killed in a car crash. Elizabeth was taken to Lexington. Its old walls move a stone sanctuary round her, and its famous gardens and lake gave to all her freedom a restricted, formal beauty. So she lived in Lexington, loved and cherished, a daughter for my parents.⁶⁴

2. Kebutuhan Akan Rasa Aman

Oleh Maslow, kebutuhan akan rasa aman (*need for self-security*) diartikan sebagai suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian dan keteraturan dari keadaan lingkungannya.⁶⁵

Elizabeth kecil adalah seorang gadis yang sangat beruntung, karena ia hampir tidak pernah merasa kekurangan dalam memenuhi kebutuhan rasa amannya. Perlindungan dari orang tua angkatnya sangatlah besar, sehingga situasi dan perasaan aman yang tercukupi dengan baik ini seringkali membuat Ruth merasa tersisih dan merasa di anak tirikan oleh orang tua kandungnya. Seperti yang terlihat di beberapa situasi di dalam kutipan berikut ini.

My mother brush in hand, is seated behind the kneeling Elizabeth. Her golden hair is spread out and down her back. A halo of light. My father opposite Elizabeth, is bending, almost kneeling, arms outstretched, holding her cocoa.⁶⁶

⁶⁴ Josephine Hart, *Op, Cit.*, hal. 7-8

⁶⁵ E. Koeswara, *Op, Cit.*, hal. 120-121

⁶⁶ Josephine Hart, *Op, Cit.*, hal. 5

My father, kneeling again, before Elizabeth, as she sat sobbing on her bed, on the day she left for boarding school. Patting her hand to comfort her and whispering. "Oh, my golden girl. My golden light."⁶⁷

3. Kebutuhan Akan Cinta dan Memiliki

Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (*need for love and belongingness*) adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan efektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan berlainan jenis di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan kelompok masyarakat.⁶⁸

Walaupun Elizabeth seorang yatim piatu, namun sejak kecil ia tidak pernah merasa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki. Bahkan ketika Elizabeth telah beranjak dewasa, kebutuhan tersebut semakin terpenuhi dengan kehadiran kekasihnya, Hubert Baathus, seorang pria berkebangsaan Perancis yang senantiasa mencintai dan menghargai bakat serta karya-karyanya.

Elizabeth and Hubert walk towards the house. He had his arm about her waist, and she turned towards him. And gazed at him as if too light his path. Even on a summer day.⁶⁹

"I admire Elizabeth's painting very much. She is committed to beauty. She is very much in the French tradition."⁷⁰

As Hubert turned toward Elizabeth, his face witnessed truth and love.⁷¹

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 8

⁶⁸ E. Koeswara, *Op. Cit.*, hal. 122

⁶⁹ Josephine Hart, *Op. Cit.*, hal. 19

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 20

⁷¹ *Ibid.*, hal. 23

4. Kebutuhan Akan Rasa Harga Diri

Kebutuhan akan rasa harga diri (*need for self-esteem*), oleh Maslow dibagi ke dalam dua bagian. Pertama, penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri. Kedua, penghargaan dari orang lain.

a. Penghormatan atau Penghargaan dari Diri Sendiri

Kebutuhan ini mencakup hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi, kemandirian, dan kebebasan. Individu ingin mengetahui atau yakin bahwa dirinya berharga serta mampu mengatasi segala tantangan dalam hidupnya.⁷²

Di dalam novel ini, dikisahkan bahwa tokoh Elizabeth adalah seorang wanita yang berbakat di bidang seni lukis. Dan dengan bakatnya ini Elizabeth telah merasa menghargai, mengenali dan menemukan jati dirinya lewat lukisan-lukisannya. Selain itu, Elizabeth juga tinggal di sebuah studio lukis yang sunyi dan jauh dari keramaian hanya demi terciptanya inspirasi-inspirasi cemerlang yang nantinya akan ia tuangkan ke dalam karya-karyanya.

*After art school-where Elizabeth enjoyed a modest success-she lived in an enormous studio flat in Kensington, where she painted. Obsessed with sky.*⁷³

*Lexington is, from one prespective, a hidden, secret hous. It is approached by a winding, climbing drive through woods. Then a sudden clearing and, shockingly, Lexington, washed red, commands the hill. Long, open parkland falls gently through tree-shadowed acres into water-light.*⁷⁴

⁷² *Ibid.*, hal. 124

⁷³ Josephine Hart, *Op. Cit.*, hal. 14

⁷⁴ *Ibid.*, hal. 15

b. Penghargaan dari Orang Lain

Adapun kebutuhan yang kedua ini meliputi antara lain prestasi. Dalam hal ini individu butuh penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya.⁷⁵

Selain mendapatkan penghargaan dari diri sendiri, kaya-karya Elizabeth juga dihargai oleh orang lain. Dan hal ini dibuktikan dengan pujian-pujian yang seringkali dilontarkan oleh kekasihnya, Hubert.

*"I admire Elizabeth's painting very much. She is committed to beauty. She is very much in the French tradition."*⁷⁶

5. Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri

Maslow menandai kebutuhan akan aktualisasi diri (*need for self actualization*) sebagai hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya. Atau, hasrat dari individu untuk menyempurnakan dirinya melalui pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya.⁷⁷

Dalam novel ini, potensi dan bakat yang dimiliki Elizabeth tidak hanya diakui oleh orang-orang terdekatnya saja, tetapi juga oleh para seniman Perancis yang menjadi teman-temannya. Bahkan untuk lebih mendorong kreativitasnya, maka Hubert berniat membuatkan sebuah studio lukis yang lebih besar di Paris.

*Her friends were few, and mostly artists. However, she retained from her school days a close relationship with the Baathus family, respected international bankers. Maria Baathus regularly invited Elizabeth to Paris, and to the Loire, where the family had a chateau.*⁷⁸

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 124

⁷⁶ Josephine Hart, *Op, Cit.*, hal. 20

⁷⁷ E. Koeswara, *Op, Cit.*, hal. 125

⁷⁸ Josephine Hart, *Op, Cit.*, hal. 14

*"That's why I'll continue to paint in my studio, until we go to Paris," Elizabeth added. "Hubery assures me that I will have a studio, high at the top of the house."*⁷⁹

C. Rangkuman

Pada bab III ini, penulis menganalisis hal-hal di luar sastra yang menggunakan pendekatan psikologi sastra, yaitu Psikologi Kepribadian Humanistik: Teori Kebutuhan Bertingkat yang memusatkan pada teori Abraham Maslow.

Setelah menganalisis Psikologi Kepribadian Humanistik: Teori Kebutuhan Bertingkat, maka dapat diketahui bahwa tokoh Elizabeth dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar yang dibutuhkan di dalam kehidupannya dengan sangat baik dan tercukupi. Mulai dari kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis yang tercukupi melalui kasih sayang orang tua angkatnya, kebutuhan akan rasa aman melalui perlindungan orang tuanya dari lingkungan sekitar; walaupun pada akhirnya menimbulkan kecemburuan di hati Ruth, kebutuhan akan cinta dan memiliki yang semakin terpenuhi oleh kasih sayang yang diberikan Hubert selaku kekasihnya, kebutuhan akan rasa harga diri dari diri sendiri melalui lukisan-lukisannya dan penghargaan dari orang lain berupa pujian yang dilontarkan kekasihnya, Hubert, terhadap hasil karyanya. Sedangkan kebutuhan akan aktualisasi diri tercermin dari meluasnya wawasan serta pergaulan Elizabeth di kalangan seniman yang tidak hanya berasal dari negaranya saja tetapi juga dari negara lain.

⁷⁹ *Ibid.*, hal. 36

BAB IV

KEBENCIAN SEORANG ADIK TERHADAP KAKAK SEPUPUNYA YANG MENGAKIBATKAN DEPRESI DAN BERAKHIR DENGAN TRAGEDI

Pada bab IV ini, penulis akan membuktikan asumsinya bahwa tema novel ini adalah “Kebencian Seorang Adik Terhadap Kakak Sepupunya yang Mengakibatkan Depresi dan Berakhir dengan Tragedi,” dengan cara menganalisis kebencian Ruth yang menyebabkan Elizabeth depresi sehingga berakhir dengan tragedi.

Di sini penulis akan menganalisis asumsi tema tersebut dengan membaginya menjadi tiga bagian. Pertama, kebencian Ruth terhadap Elizabeth. Kedua, depresi pada diri Elizabeth dan ketiga, tragedi sebagai akibat.

A. Kebencian Ruth Terhadap Elizabeth

Dalam novel *Sin* ini, kebencian Ruth yang menyebabkan Elizabeth depresi sangatlah menonjol, bahkan dapat dikatakan sangat mendominasi serta mempengaruhi kehidupan Elizabeth. Dan hal-hal tersebut dapat terlihat dari sifat dan perilaku Ruth yang terus saja mengusahakan kehancuran Elizabeth.

Berawal sejak kedatangan Elizabeth sebagai seorang anak angkat di tengah-tengah keluarga Ruth. Sejak saat itu, kebencian di hati Ruth mulai tumbuh. Karena menurut Ruth, Elizabeth telah mencuri kebahagiaan dan perhatian orang tua kandungnya melalui kebaikan dan kepatuhannya. Bahkan, Ruth selalu merasa tersisih dan di nomor duakan oleh orang tuanya.

Trapped in the fierce grasp of Elizabeth's kindness, aware constantly of the truthfulness of her gaze, I suffocated on the high thinness of the air around her. The corrosive power of her generosity killed, as they rose in me, my own small instincts towards goodness.

It seemed to me that I came wrapped in a caul of darkness and anger into Elizabeth's kingdom. Given to her out of love and pity.⁸⁰

No one was to blame. They had done what was right and good. They had given a home to Elizabeth. My home. And left me with the pain of something irretrievable, lost.

I would be forever, falsely the second. Not only the second, but one of pair: less valuable without the other.

My mother and father were oblivious to the effect on me of their careful, equal love. On my mind's eye they painted pictures for me. Of love and gentleness. Pictures that I came to hate; my mother sighing during the careful plaiting of Elizabeth's long, blond hair - which took more time than the vigorous brushing of my short, black curls. "There is a solution Mama," I wanted to cry. "Cut Elizabeth's hair. Throw it away. Burn it." But I said nothing. For in those days I learned patience. Slow, hidden patience.⁸¹

Seperti itulah perasaan benci yang tertanam di hati dan pikiran Ruth sampai ia beranjak dewasa. Bahkan ketika mereka telah memiliki kehidupan pribadi yang sama-sama menyenangkan, Ruth tetap saja merasakan ketidakpuasan dan mencoba untuk mengganggu dan menghancurkan kebahagiaan yang tengah dirasakan oleh Elizabeth. Diawali dengan cara menggoda Hubert Baathus, seorang pria Perancis yang mempesona, sekaligus suami Elizabeth. Bagi Ruth, cinta dan kasih sayang yang saling diungkapkan oleh sepasang kekasih tersebut di hadapannya sangatlah memuakkan. Oleh sebab itu Ruth berusaha untuk merusak hubungan tersebut dengan berbagai cara, walaupun pada kenyataannya Hubert tidak tertarik dengan rayuan Ruth.

I smiled at him through the sunlight, and held my hand out of his perfect bow. And for the kiss on the hand, which as he was a gentleman, avoided final contact.⁸²

⁸⁰ *Ibid.*, hal. 7

⁸¹ *Ibid.*, hal. 8

⁸² *Ibid.*, hal. 18

There was a day-at Lexington. We sat together in the garden. Alone, for some reason. And I tried to hold him with my eyes. I moved-subtly-closer to him. He looked at me. Coldly. Knowingly? Then he stood up. "I think I can see Elizabeth. Excuse me, Ruth."

Was there an ambivalence? In the words? Or had I been given a signal? "Keep a distance." Had he absorbed me, Ruth? Or simply recognized my purpose?⁸³

Merasa tidak berhasil dengan rencananya tersebut, maka beberapa tahun kemudian Ruth mencoba untuk menyusun kembali suatu rencana kehancuran bagi diri Elizabeth. Dan kali ini Sir Charles Harding, suami kedua Elizabeth lah yang menurutnya dapat mendukung rencananya tersebut. Jika dengan Hubert, Ruth hanya dapat memuja dan memuji di dalam hati saja, maka lain halnya dengan Charles. Kali ini segala godaan serta rayuan yang ditujukan Ruth terhadap Charles mendapat tanggapan yang mengejutkan. Bahkan, tanpa sepengetahuan Elizabeth, ternyata mereka berdua telah menjalin suatu hubungan terlarang selama bertahun-tahun lamanya tanpa perasaan bersalah dari keduanya. Seperti yang terlihat di dalam kutipan-kutipan berikut ini.

Over time, I found I noted everything about Charles Harding. I had an appetite for facts about him. His body had a density about it, as though it had no hollows. As though it were a statue. His legs implied not speed but power. And when he stood before a window, he effectively blocked the sun.

When he spoke to others. I felt it clearly on my skin. Yet whenever he spoke to me, he came blurred down the line.⁸⁴

My eyes beat Charles down and broke his resistance, as he walked, hypnotized, towards me again.⁸⁵

I, who believed myself a master in most things, now began my apprenticeship to Charles Harding.

⁸³ *Ibid.*, hal. 39

⁸⁴ *Ibid.*, hal. 77

⁸⁵ *Ibid.*, hal. 84

*Charles was not untouched by me-he had needs, too. But he could place limits on his desire. Whereas I had none. So I learned fear. But I never told my fear to Charles. Why arm one's master? He was already strong enough.*⁸⁶

*Over years, the lie became habit. We wore it well. My lifetime of small deceits had made me a skilled exponent of a dubious art.*⁸⁷

*Our times together, easily arranged-we had "privileged information"-were compulsive, fierce and never satisfying. They became a spiral staircase into rooms the doors of which we should never have opened. And I led the way. My first obsession leading to the next.*⁸⁸

Tidak juga merasa puas untuk mengumbar kebenciannya terhadap Elizabeth, maka kali ini caci maki serta hinaanlah yang kiranya terus-menerus terlontar dari mulut Ruth terhadap Elizabeth. Semua berawal dari kematian anak Ruth, William, karena tenggelam ketika sedang berusaha menyelamatkan Stephen, anak Elizabeth. Menurut Ruth, Stephen lah yang menyebabkan William ikut tenggelam dan pada akhirnya meninggal. Sejak saat itulah Ruth terus saja membenci dan menyalahkan Elizabeth atas kejadian tersebut.

"Damn you, Elizabeth. Stephen brought him down. I know it. Stephen brought him down. My William. Trying to save him. Stephen brought him down. Oh, God. Oh, God."

Why should I call on You now?

*"Oh, God. How I hate you, Elizabeth. My God, Elizabeth. You're done for me at last."*⁸⁹

B. Depresi Pada Diri Elizabeth

Depresi merupakan bentuk gangguan psikotik yang ditandai oleh kesulitan berpikir dan berkonsentrasi, perasaan sedih, penderita juga menjadi seperti tidak

⁸⁶ *Ibid.*, hal. 90

⁸⁷ *Ibid.*, hal. 91

⁸⁸ *Ibid.*, hal. 92

⁸⁹ *Ibid.*, hal. 132

memiliki gairah hidup, nafsu makannya menurun drastis atau sebaliknya penderita jadi memiliki nafsu makan yang berlebihan, selain itu juga ada kecenderungan menghabiskan waktunya untuk tidur terus-menerus, dari beberapa menit – beberapa jam dan beberapa hari, seringkali merasa putus asa dan tidak berguna, dan terkadang ada tendensi untuk bunuh diri.⁹⁰

Sejauh ini, Elizabeth memang telah dianggap berhasil memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar terpenting di dalam kehidupannya. Namun, dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut bukan berarti cerita di dalam novel ini telah berakhir, justru dari sinilah segala kisah tragis yang mengakibatkan Elizabeth depresi dimulai.

Diawali dengan kematian suaminya secara tiba-tiba karena kecelakaan mobil. Bagi Elizabeth, kepergian Hubert adalah pukulan terberat kedua setelah kematian orang tua kandungnya.

*The English mourners whispered as they followed the cortege to the small cemetery where Hubert was join his ancestors.
“Modern plague, car chrases. Biggest killer of men under ...”⁹¹*

She was defeated. A defeat so instant, so total, that her past life died in second. And her new one came screamingly alive. She was sturned aliveby an expert, and death had taken her protection away. I saw it all in second's pitiless pity.⁹²

Only occasioanly is there agony. And it was Elizabeth's that day. Grief swelled her face as though al the fluids of the body, lymph and blood, were surging in a wave of revolt, crashing against the rocks of bone structure. Her eyes, however, rmainedly still.⁹³

Sejak kejadian itu, Elizabeth Ashbridge bukan lagi seorang wanita yang penuh akan inspirasi. Elizabeth sekarang hanyalah seorang wanita lemah yang terus-

⁹⁰ Renny Lestari Dewi, *Op. Cit.*, hal. 77

⁹¹ Josephine Hart, *Op. Cit.*, hal. 47

⁹² *Ibid.*, hal. 45

⁹³ *Ibid.*, hal. 46

menerus larut dalam kesedihan dan seakan tidak ingin bebas dari situasi tersebut. Hal ini terlihat dari sikapnya yang terus-menerus mengurung dan berdiam diri di kamarnya selama berjam-jam bahkan berhari-hari sambil meratapi kepergian Hubert yang belum juga diikhlasakannya.

Except the eyes. Which of course they closed.

Elizabeth allowed herself to be led from the cemetery and sat in total silence on the flight back to London. She had declined to attend the family gathering at Les Cypres, the Baathus chateau. Hunched in the back of the car during the drive to Lexington, she neither moved nor spoke.

When we arrived, she went straight to her rooms. Silently, fiercely, she motioned us to leave. And she stayed there. Hour after hour. Then day after day. In silence.

No speech, no sound of any kind was allowed. When we entered with food, or tried to speak to her about a doctor ... about help ... she looked at us as though our words were causing physical agony.⁹⁴

"I have lost him. He's gone. Just now. He wanted to go. He wouldn't stay. I couldn't hold him. I had him in here." She hugged herself, shaking violently. "Come back, Hubert! Come back! Please, please, Hubert!" She turned to us, desperate. "I didn't want to wake him. He was so quiet. He was lying asleep, in me. I was afraid you would wake him. When you came to talk to me. Afraid that ... he would waken. And he would go. Oh, Hubert! He has just left me. He fought his way out of me. I am empty, Hubert. I am empty. I am empty."⁹⁵

Empat tahun berlalu sejak kepergian Hubert, namun Elizabeth tak juga bangkit dan melupakan segala kenangan tentang suaminya tersebut. Dapat kita lihat dari sikapnya yang dingin dan kebiasaannya memakai pakaian serba hitam. Bahkan ketika salah seorang teman mencoba untuk memperkenalkannya dengan seorang pria bernama Sir Charles Harding, Elizabeth tetap saja mengenakan pakaian serba hitam

⁹⁴ *Ibid.*, hal. 48

⁹⁵ *Ibid.*, hal. 48-49

"Elizabeth?" He turned to her. Still in black. Nearly four years later.⁹⁶

He turned towards Elizabeth. She was dressed, as always, in black. Did she understand how the contrast dramatized her paleness? That it gave her a power she did not have? No, such instinct were not Elizabeth's. They were mine. The unmade-up face and the severity of her hairstyle gave her the appearance of a nun. I saw the barest flicker of surprise as he looked at her.⁹⁷

Elizabeth dan Sir Charles Harding pada akhirnya memang menikah, dan sejak saat itu Elizabeth seakan menemukan kebahagiaannya kembali. Namun, di tengah-tengah kebahagiaannya tersebut, tiba-tiba Stephen, anaknya, ditemukan telah meninggal karena tenggelam di sebuah danau ketika sedang berusaha diselamatkan oleh William, anak dari Ruth, yang juga ikut tenggelam dan pada akhirnya meninggal.

Elizabeth shook her head. Blood dripped down and mixed itself with some particles of flesh from the bird. And Elizabeth's shir was blue. Not white as normal.

"I fell," she said. "Badly. Running towards the ... boys."⁹⁸

Sejak saat itu, Ruth terus saja menyalahkan Elizabeth karena ia menganggap bahwa Stephen lah yang menyebabkan anaknya juga ikut tenggelam ketika berusaha menolongnya. Hal ini terlihat dari sikap Ruth yang kerap kali mencaci-maki dan menyalahkan Elizabeth, seperti yang terdapat di dalam kutipan berikut ini.

*"Damn you, Elizabeth. Stephen brought him down. I know it. Stephen brought him down. My William. Trying to save him. Stephen brought him down. Oh, God. Oh, God."
Why should I call on You now?*

⁹⁶ *Ibid.*, hal. 51

⁹⁷ *Ibid.*, hal. 54

⁹⁸ *Ibid.*, hal. 133-134

*"Oh, God. How I hate you, Elizabeth. My God, Elizabeth. You're done for me at last."*⁹⁹

Hal berikut yang juga menyebabkan Elizabeth depresi adalah pengkhianatan yang dilakukan suami keduanya, Sir Charles Harding dengan Ruth terhadap dirinya. Rupanya, diam-diam Charles dan Ruth memiliki hubungan terlarang dalam kurun waktu yang cukup lama. Namun, seperti yang sering dikatakan oleh pepatah bahwa "serapat-rapatnya bangkai ditutup-tutupi, maka bau busuknya akan tercium juga." Begitupun hubungan di antara Ruth dan Charles yang pada akhirnya diketahui oleh suami Ruth, Dominick. Dan Dominickpun mengadakan masalah ini kepada Elizabeth.

*"Did you know, Elizabeth ... that Charles had an affair with Ruth?"
She sat so quietly, without moving at all, that I thought she had not heard.*

*"Elizabeth. I'm talking to you. Did you know?"
"No."*¹⁰⁰

Tidak hanya itu, rupanya sepasang kekasih terlarang ini tidak segan-segan mengakui perselingkuhan mereka di hadapan Elizabeth.

*"What Dominick has told you it's true, Elizabeth."
"Thank you for that, at least, Charles." Then turning to Dominick: "It's amazing how many people we bring down with the truth."*¹⁰¹

Betapa hancur hati Elizabeth menghadapi kenyataan yang terjadi di dalam kehidupannya itu. Namun ia tidak dapat berbuat apa-apa, karena Charles dan Ruth rupanya sudah saling mencintai. Untuk itu Elizabeth memutuskan untuk menyerahkan Charles kepada Ruth, walaupun pada awalnya Charles memohon untuk dapat kembali kepadanya.

⁹⁹ *Ibid.*, hal. 132

¹⁰⁰ *Ibid.*, hal. 141

¹⁰¹ *Ibid.*, hal. 141

"I love you, Elizabeth. Please, please, understand that ... please." Charles moved towards her, beseeching her.

"Charles ... dear Charles. Don't. Some instinct tells me we must not continue. Perhaps you're for Ruth, and not for me. I had something perfect once, with Hubert. Maybe, if he'd lived, it would have become less perfect. But I don't think so. No. No. I'm certain. So I'll just take that memory ... if I may. May I ... Ruth?"¹⁰²

Dua tahun berlalu, suami dan anaknya yang tercinta memang telah pergi meninggalkan Elizabeth sendirian di dunia ini. Charles dan Ruth pun telah mengkhianatinya dengan teramat pedih. Namun, kehidupan tetap harus dijalani betapapun hati dan pikirannya sangat rapuh. Dan untuk itu Elizabeth memutuskan untuk pindah ke sebuah tempat terpencil di Skotlandia. Sebuah tempat di mana ia dapat menenangkan diri dan menyembuhkan luka hatinya.

She was now taken more seriously by everyone. Her tragedy enhanced her reputation. And living alone in Scotland also rather added to it. As did her consistent refusal to be interviewed. It's not enough to produce the work. Very important also to live the life prescribed for the artist. Loneliness, Suffering, if possible. And poverty. Elizabeth remained deeply disappointing in this last respect.¹⁰³

Seakan tidak pernah merasa puas karena telah menyakiti hati Elizabeth, maka pada suatu hari Ruth pun mencoba untuk mencari tahu dan berkunjung ke kediaman Elizabeth. Namun, ketika Ruth tiba di sana dan berbincang-bincang dengan Elizabeth, tiba-tiba Elizabeth mengungkapkan rasa sakit hati yang telah dipendamnya selama bertahun-tahun terhadap Ruth. Berikut ini percakapan antara Elizabeth dan Ruth perihal ungkapan perasaan Elizabeth tersebut.

"You know, Ruth, it's useless to fight you. Do you understand that was why I decided to love you instead?"

¹⁰² *Ibid.*, hal. 142-143

¹⁰³ *Ibid.*, hal. 150

"No. Decided to?"
"It wasn't natural. I told you this before. I think I guessed, early on, that to fight you might be dangerous. Might enrage you further."
"Enrage me?"
"Yes. You were full of hidden angers. Against me."
"You never said anything."
"What could I have said? I hoped, in time, that if I was quiet and careful with you ... I tried to be separate from you. But you were always there on the edges ... in the background."¹⁰⁴

"Is that what you long for, Ruth? Another loss for me? What will satisfy you? My death, perhaps?"
Perhaps.
"You're like a child, Ruth. What you can't have, you must destroy. That habit of destructiveness has spoiled everything you had, and have. You'll spoil what you have with Charles. Because of your anger at his small need of me. You want that as well."¹⁰⁵

C. Tragedi Sebagai Akibat

Sebagaimana telah disebutkan dalam kerangka teori, bahwa tragedi adalah suatu cerita atau kejadian yang berakhir dengan kesedihan, bahkan terjadi suatu kematian pada tokoh utamanya.¹⁰⁶

Novel ini pun berakhir dengan tragedi pada diri Elizabeth, sang tokoh utama. Segala penderitaan batin serta kesedihan yang berlarut-larut di dalam kehidupannya menimbulkan suatu penyakit psikis berupa kanker payudara yang pada akhirnya mengantarkan Elizabeth ke gerbang kematian.

Namun begitu, sesungguhnya Elizabeth adalah seorang wanita yang tangguh dan tabah dalam menerima kenyataan pahit perihal penyakitnya tersebut. Seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini. Ketika sang dokter mencoba untuk memberitahukan Elizabeth perihal penyakit yang dideritanya, ia hanya bisa menanggapinya dengan pasrah.

¹⁰⁴ *Ibid.*, hal. 156

¹⁰⁵ *Ibid.*, hal. 160

¹⁰⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, hal. 959

*"Cancer. It was very quick. Breast cancer. Started in the left breast. I am afraid she came too late. She was an extraordinary woman."
"When I told her about the cancer she said. 'How strange that it didn't grow in the heart.' I'll never forget that. 'How strange it didn't grow in the heart.' She said it was grief, you see."¹⁰⁷*

Kini, Elizabeth telah tiada. Ia pergi membawa penderitaan batin yang tak pernah terobati. Namun, sebelum meninggal Elizabeth sempat berpesan di secarik kertas kepada Ruth yang isinya mengatakan bahwa apabila ia meninggal, maka jauhkanlah makamnya dari makam anak dan keponakannya. Selain itu, ia juga berpesan agar nisannya nanti dibuat sederhana, berbentuk salib, serta hanya bertuliskan namanya saja. Berikut penuturan Ruth mengenai permintaan Elizabeth yang terakhir itu.

*We did not bring her home. We buried her in the local churchyard. As instructed. Her letter to us was short. A not really. It said:
"Not beside the boys. I know you will understand. Here. A simple cross with my name. Nothing else."
We followed her instruction. Almost. We put ELIZABETH ASHERIDGE. ARTIST on the tombstone. A white marble cross.¹⁰⁸*

D. Rangkuman

Pada bab ini penulis mencoba untuk membuktikan asumsinya bahwa tema novel ini adalah "Kebencian Seorang Adik Terhadap Kakak Sepupunya yang Mengakibatkan Depresi Berakhir dengan Tragedi," dengan cara menganalisis kebencian Ruth terhadap Elizabeth yang mengakibatkan depresi berakhir dengan tragedi melalui tiga cara. Pertama, dengan menganalisis kebencian Ruth terhadap Elizabeth. Kedua, menganalisis depresi pada diri Elizabeth dan ketiga, dengan menganalisis tragedi sebagai akibat.

¹⁰⁷ Josephine Hart, *Op. Cit.*, hal. 167

¹⁰⁸ *Ibid.*, hal. 168

Melalui analisis kebencian Ruth terhadap Elizabeth, dapat diketahui bahwa Ruth banyak memiliki niat buruk terhadap Elizabeth. Mulai dari kebenciannya terhadap Elizabeth karena terlalu disayang dan dimanja oleh kedua orang tua kandung Ruth, lalu mencoba untuk menggoda kekasih Elizabeth, menyalahkan Elizabeth perihal kematian anaknya, hingga perselingkuhan yang dilakukannya oleh Charles, suami kedua Elizabeth.

Melalui analisis depresi, dapat diketahui bahwa memang benar sejauh ini Elizabeth dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan terpenting di dalam kehidupannya. Namun, terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut justru menimbulkan serentetan kisah tragis yang mengakibatkan depresi pada diri Elizabeth. Diawali dengan kematian suaminya secara tiba-tiba karena kecelakaan mobil, disusul kematian anak yang begitu dicintainya karena tenggelam di sebuah danau. Lalu perselingkuhan suami keduanya, Sir Charles Harding, dengan Ruth yang pada akhirnya diakui secara terang-terangan di hadapannya, sampai dengan sebuah vonis yang diberikan dokter kepadanya perihal penyakit kanker payudara yang dideritanya.

Sedangkan melalui analisis tragedi, dapat diketahui bahwa tokoh Elizabeth menemui ajalnya di akhir cerita. Namun, sebelum ajal telah benar-benar menjemputnya, dapat kita lihat bagaimana kerabahan Elizabeth dalam menerima kenyataan pahit perihal penyakit kanker payudara yang dideritanya, serta permintaan terakhir Elizabeth melalui secarik kertas kepada Ruth perihal letak makam dan nisan yang dikehendakinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menelaah *Kebencian Seorang Adik Terhadap Kakak Sepupunya yang Mengakibatkan Depresi Berakhir dengan Tragedi* dalam novel *Sin* karya Josephine Hart ini, maka dapat disimpulkan bahwa melalui perwatakan tokoh dapat diketahui di dalam novel ini terdapat dua orang tokoh utama bernama Elizabeth Ashbridge dan Ruth Garton yang diutamakan penceritaannya di dalam novel yang bersangkutan dan juga merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenakan kejadian. Elizabeth Ashbridge digambarkan sebagai seorang wanita yang memiliki kecantikan secara alami, seniman yang berbakat, memiliki sifat rendah hati, setia, penyayang serta keibuan. Sedangkan Ruth Garton digambarkan sebagai seorang wanita karier yang cantik dan modis namun berperangai buruk, seperti: iri, sombong, tidak tulus, cari muka, penggoda dan pengkhianat.

Walaupun dalam analisis Psikologi Kepribadian Humanistik: Teori Kebutuhan Bertingkat, Elizabeth dapat memenuhi segala kebutuhan dasar terpenting di dalam kehidupannya, namun segala bentuk kebencian serta penderitaan batin yang sebagian besar ditimbulkan oleh Ruth pada akhirnya mengakibatkan depresi yang teramat berat pada diri Elizabeth.

Melalui analisis tragedi dapat disimpulkan bahwa pada akhirnya Elizabeth menderita kanker payudara yang berakhir dengan tragedi berupa kematian pada dirinya sebagai akibat dari penderitaan batin yang dialami sepanjang hidupnya.

Selain itu, jika ditelaah lebih jauh, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pesan yang sesungguhnya ingin disampaikan oleh pengarang adalah: melalui tokoh Ruth, dapat kita lihat bahwa kasih sayang yang dirasakan tidak seimbang terhadap seorang anak, pada akhirnya dapat membentuk sebuah pribadi yang labil

dan cenderung tidak segan untuk menghancurkan segala hal yang tidak disukainya. Sedangkan melalui tokoh Elizabeth, dapat kita lihat bahwa seseorang yang terus-menerus didera depresi akibat penderitaan batin yang dialami di sepanjang hidup, pada akhirnya dapat mengakibatkan suatu penyakit psikis yang berat, dan tidak menutup kemungkinan akan terjadinya suatu kematian atas orang tersebut.

B. *Summary of Thesis*

The title of my thesis is The Dislike of a Younger Cousin to Her Cousin Which Caused the Depression And Ended with Tragedy, from novel Sin by Josephine Hart.

This novel tells about a younger sister named Ruth who always felt dislike with everything that happened in Elizabeth's life. Actually, Elizabeth is her big cousin sister, but Elizabeth's been an orphaned at nine month and was raised by Ruth's parents like their own. And in that new happy family, the tragedy which was caused by Ruth began. At the beginning, the reason of Ruth's malevolence is because she feels that the attention of her parents is unbalance between them. She thinks that Elizabeth has stolen her birthright as only child. Since that, Ruth just has one ambition in her life: Elizabeth's destruction.

The thesis consists of five chapters. The first chapter consists of the background of the problem, the identification of the problem, the limitation of the problem, the formulation of the problem, the objective of the research, the theoretical frame work, the method of the research, the benefit of the research and the system of the presentation.

The second chapter consist of the analysis of the main character and the sub character based on their characterization.

The third chapter consist of the analysis of the extrinsic parts, using the Physiological approach. In this chapter, I bring up the physiological problem

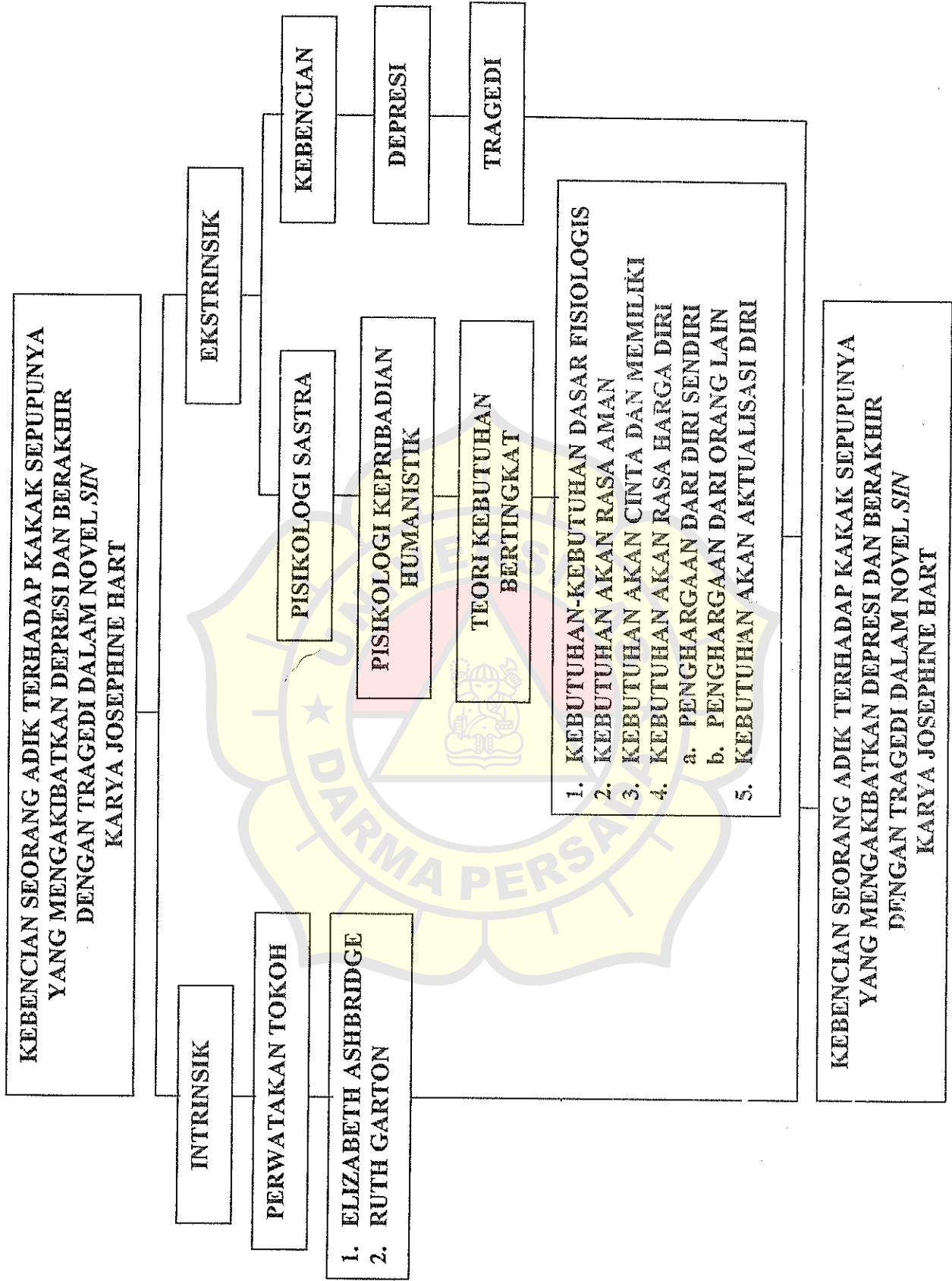
which caused conflict to the character in the novel. In this analysis, I use the theory of Humanistic Psychology, from Abraham Maslow.

The fourth chapter consists of the analysis of the theme which is divided into three parts. First, Ruth's dislike of Elizabeth. Second, the depression that happened to Elizabeth and third, the tragedy as the result.

The fifth chapter, as the last chapter in this thesis, consists of the conclusion of the thesis and the summary of the thesis.



SKEMA PENELITIAN



DAFTAR PUSTAKA

Hart, Josephine. *Sin*. New York: Ivy Books, 1993.

Kartono, Kartini. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju, 1989.

Keraf, Gorys. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah, 1971.

Koeswara, E. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: P.T. Eresco, 1989.

Lestari Dewi, Renny. Skripsi: *Depresi Yang Disebabkan Ketidakhahagiaan Berakhir Dengan Tragedi. Dalam Novel "The Richest Girl In The World" Karya Nona Coxhead*. Jakarta: Universitas Darma Persada, 1999.

Minderop, Albertine. *Memahami Teori-Teori: Sudut Pandang, Teknik Pencerita dan Arus Kesadaran dalam Telaah Sastra*. Jakarta: Universitas Darma Persada, 1999.

Nurgiantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.

Semi, M. Atar. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa Raya, 1988.

Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

ABSTRAK

- (A) LIA NUR PATRIA (00130009)
- (B) Kebencian Seorang Adik Terhadap Kakak Sepupunya yang Mengakibatkan Depresi dan Berakhir dengan Tragedi. Dalam Novel *Sin* karya Josephine Hart.
- (C) V + Daftar Isi + 47 hal, 2005
- (D) Kata Kunci: Perwatakan Tokoh, Psikologi Humanistik: Teori Kebutuhan Bertingkat, kebencian, depresi, tragedi.
- (E) Skripsi ini membahas novel *Sin* karya Josephine Hart. Dalam skripsi ini, penulis membatasi penelitian hanya pada perwatakan tokoh, Psikologi Humanistik: Teori Kebutuhan Bertingkat, kebencian, depresi dan tragedi. Unsur-unsur tersebut dianalisis guna menjawab pertanyaan apakah asumsi penulis tentang tema novel tersebut dapat dianalisis melalui unsur intrinsik dan ekstrinsik. Selain itu, penulis juga menggunakan metode kepustakaan dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan guna melengkapi proses penelitian. Di akhir penelitian, penulis dapat menyimpulkan bahwa lewat novel ini pengarang bermaksud ingin menunjukkan kepada para pembaca bahwa ketidakbahagiaan dalam hidup yang berkepanjangan dapat mengakibatkan depresi yang berakhir dengan tragedi.
- (F) Daftar Acuan: 9 (1971 – 2000)
- (G) Dr. Hj. Albertine Minderop, MA
Dra. Karina Adinda, MA

RINGKASAN CERITA

Novel *Sin* karya Josephine Hart ini bercerita tentang seorang wanita bernama Ruth Garton yang senantiasa memiliki rasa iri terhadap Elizabeth Ashbridge, kakak sepupunya yang telah menjadi seorang yatim piatu sejak berumur 9 bulan. Sejak saat itu ia diasuh dan dibesarkan oleh kedua orang tua Ruth layaknya anak mereka sendiri.

Sejak kecil, Ruth merasa bahwa keluarganya telah dicuri oleh Elizabeth. Kehadiran Elizabeth di tengah-tengah keluarga dianggap telah merenggut semua kebahagiaannya sebagai seorang anak kandung. Dan sejak saat itulah kebencian dan pengkhianatan yang tertanam di dalam hati Ruth terus bergulir terhadap Elizabeth, hingga tak ada lagi kebahagiaan tersisa baginya.

Berawal dari ketertarikan Ruth terhadap Hubert Baathus, suami pertama Elizabeth, seorang pria Perancis yang mempesona. Baginya, sosok Hubert lebih menarik jika dibandingkan dengan Dominick Garton, seorang ahli matematika berkebangsaan Amerika yang juga merupakan suami Ruth yang senantiasa memuja dan setia kepadanya.

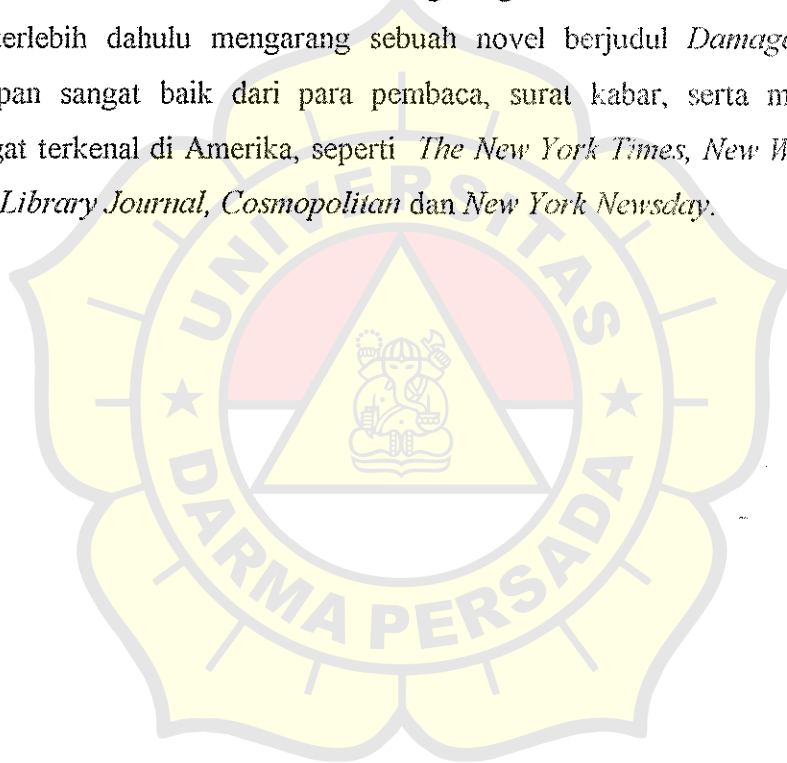
Dilanjutkan beberapa tahun kemudian, ketika Ruth mengulang kembali pengkhianatannya terhadap Elizabeth melalui Sir Charles Harding, suami kedua Elizabeth. Kali ini mereka berdua berhasil masuk ke dalam hubungan dan gairah yang terlarang. Dan hubungan mereka ini pun yang pada akhirnya menjadi salah satu penyebab depresi pada diri Elizabeth selain kematian Hubert akibat kecelakaan mobil dan kematian anaknya, Stephen, karena tenggelam.

Waktu berlalu, dan kini tiba waktunya bagi Elizabeth untuk lepas dari segala penderitaan batin yang sebagian besar diciptakan oleh Ruth. Suatu waktu di mana kini ia dapat beristirahat dengan tenang di dalam pembaringan dan kesunyian yang abadi, setelah sebelumnya ia menjalani hari-hari terakhirnya dengan tabah di dalam bayangan kanker payudara yang dideritanya sebagai akibat dari depresi yang tidak dapat di atasinya.

BIOGRAFI PENGARANG

Josephine Hart lahir dan mengenyam pendidikan di Irlandia. Setelah dewasa ia menikah dengan seorang pria bernama Maurice Saatchi dan memiliki dua orang anak laki-laki.

Di awal kariernya, Josephine pernah menjadi seorang direktur dari sebuah usaha penerbitan buku bernama *Haymarket*, di London. Sebelum memproduksi beberapa karya *West End*, ia telah memenangkan beberapa penghargaan dari *The House of Beruarda Alba* oleh Federico Garcia Lorca, *The Vortex* oleh Noel Coward, dan *The Black Prince* oleh Irish Murdoch. Sebelum mengarang novel *Sin* di tahun 1993, Josephine telah terlebih dahulu mengarang sebuah novel berjudul *Damage* yang mendapat tanggapan sangat baik dari para pembaca, surat kabar, serta majalah-majalah yang sangat terkenal di Amerika, seperti *The New York Times*, *New Woman*, *The Denver Post*, *Library Journal*, *Cosmopolitan* dan *New York Newsday*.



RIWAYAT HIDUP PENULIS

DATA PRIBADI

Nama : Lia Nur Patria
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat / Tanggal Lahir : Jakarta, 14 Juli 1982
Agama : Islam
Alamat : Jl. Tipar Swadaya Rt.004/07 No.37 Mekarsari
Cimanggis – Depok 13592
Telepon : 021 – 8721163

PENDIDIKAN

1987 – 1994 Sekolah Dasar Negeri Mekarsari I, Jakarta Timur.
1994 – 1997 Sekolah Menengah Pertama Negeri 258, Jakarta Timur.
1997 – 2000 Sekolah Menengah Umum Negeri 106, Jakarta Timur.
2000 – 2005 Universitas Darma Persada, Jakarta Timur.

